

RUMAH BANGUN GUDANG, PERPADUAN ARSITEKTUR MELAYU BANJAR, KOLONIAL DAN MODERN

STUDI KASUS RUMAH BANGUN GUDANG DI SUNGAI JINGAH BANJARMASIN (Bangun Gudang House, the acculturation of Melayu Banjar, Colonial and Modern Architecture)

Fitri Wulandari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
fitri.wulandari@umbjm.ac.id ; fitri.wulan@gmail.com

ABSTRAK

Kota Banjarmasin yang terletak di tepi Sungai Barito dan dilewati oleh Sungai Martapura, menjadi tempat yang strategis dalam lalu lintas perdagangan antar pulau. Kawasan-kawasan di tepian sungai berkembang pesat sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan, salah satunya kawasan Sungai Jingah. Memiliki keterkaitan sejarah dengan Belanda, masyarakat banjar, serta pengaruh Islam dan perdagangan, menjadikan kawasan sungai jingah sebagai kawasan yang memiliki beragam budaya. Rumah Bangun Gudang sebagai salah satu bangunan di kawasan Sungai Jingah memiliki perpaduan arsitektural yang unik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur arsitektural pada rumah bangun gudang. Metode analisis data adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui penelusuran historis kawasan sungai jingah serta kajian teori tentang arsitektur di kurun waktu terbangunnya rumah bangun gudang. Hasilnya adalah adanya perpaduan unsur arsitektural pada rumah bangun gudang antara lain; Ornament jendela dan pintu di pamedangan dan panampik ada pengaruh modern colonial, bentuk pintu dan jendela depan ada pengaruh colonial, atap dan ornament ada pengaruh islam banjar dan jendela samping pengaruh arsitektur banjar.

Kata kunci : Rumah Bangun Gudang, Banjarmasin, Kolonial, Tradisional

ABSTRACT

The city of Banjarmasin, located on the banks of the Barito River and crossed by the Martapura River, is a strategic place in the inter-island trade traffic. Areas on the banks of the river are developing rapidly as a center of government and trade, one of which is the Jingah River area. Having historically connected with the Netherlands, the Banjar community, as well as the influence of Islam and trade, make the Sungai Jingah area an area that has diverse cultures. Rumah Gangun Gudang as one of the buildings in the Sungai Jingah area has a unique architectural mix. Therefore, this study aims to find out the architectural elements in the building house. The method of data analysis is qualitative descriptive conducted through the historical search of the jingah river area as well as a study of the theory of architecture in the period of the building of a warehouse. The result is a combination of architectural elements in the building house, among others; Window and door ornaments in Pamedangan and Panampik have modern colonial influences, the forms of the front doors and windows have colonial influences, roofs and ornaments have Banjar Islamic influences and side windows of Banjar architectural influences.

Keywords: Bangun Gudang House, Banjarmasin, Colonial, Traditional

PENDAHULUAN

Kalimantan selatan secara geotopografis terbagi atas daerah rawa, dataran rendah alluvial,

padang alang-alang dan daerah gunung berhutan. Melalui dataran rendah alluvial dan rawa-rawa serta danau, mengalir sungai-sungai besar dan kecil yang semuanya bermuara di laut jawa. Melalui jalur sungai ini pula terjadi ekspansi

kekuasaan, kontak agama dan kebudayaan serta kontak perdagangan baik lokal maupun perdagangan antar pulau bahkan lintas benua (Saleh, 1983).

Kota Banjarmasin yang terletak di tepi Sungai Barito dan dilewati oleh Sungai Martapura, menjadi tempat yang strategis dalam lalu lintas perdagangan antar pulau. Di jaman Belanda, Banjarmasin menjadi pelabuhan transit untuk kapal yang datang dari Singapura dan Jawa ke pantai timur Kalimantan. Posisi geografis yang terletak di daerah pesisir cenderung bersifat terbuka terhadap masuknya pengaruh dan budaya luar. Sehingga beberapa pertemuan budaya dimungkinkan, dan dari pertemuan ini melahirkan bentuk-bentuk budaya baru, maupun menyesuaikan dengan budaya lain.

Daerah Banjarmasin awalnya sebuah desa bernama "Banjarmasih" yang terletak di muara Sungai Kuin dan telah dipimpin oleh Patih Masih (Saleh 1980). Pada 1612, Belanda menembak Kampung Kuin, sehingga ibukota kerajaan dipindahkan dari Kuin Banjarmasin ke Martapura Banjar. Pada awal abad ke-18, Inggris mencoba mengendalikan Banjarmasin. Pada 1701 Kampung Kuin dibakar untuk mengusir orang Inggris. Kemudian, pusat kota dipindahkan ke Pulau Tatas. Berdasarkan kesepakatan pada 1747 Pulau Tatas disewakan ke Belanda yang selanjutnya membangun benteng Tatas dan memulai pembangunan kota kolonial di sekitarnya. Kota Banjarmasin terbagi menjadi dua, Pulau Tatas sebagai pusat aktivitas militer, perdagangan, dan pengiriman Belanda. Sedangkan Kampung Keraton ke sungai Kuin Utara menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan pengiriman orang Banjar.

Di akhir abad ke-18, pemerintah Kesultanan Banjarmasin menempatkan 'Mahkamah Syariah' sebagai birokrasi peradilan, yang berperan dalam mengembangkan jaringan Islamisasi ke berbagai pelosok Banjarmasin melalui peran Mufti, Qadhi, Khalifah, Khatib, Penghulu, dan Bilal. Jaringan Mahkamah Syariah dengan islamisasi dilakukan oleh Bubuhan Tuan Surgi Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Pada periode ini, Kampung Sungai Jingah yang terletak di tepi sungai martapura berkembang. Keberadaan Kampung Sungai Jingah tidak terlepas dari Syech Jamaludin Al Banjari, cucu Muhammad Arsyad Al-Banjary. Setelah kembali dari Mekah pada tahun 1894, Sheikh Jamaludin memutuskan untuk berkhutbah dan pada tahun 1899 dianugerahi gelar Surgi Mufti yang berarti pemimpin suci oleh Belanda. Syech

Jamaludin meninggal pada 8 Muharram pada 1348 H, yang kemudian dimakamkan di kubah yang dibangunnya di Kampung Sungai Jingah. Kuatnya pengaruh Islam di kawasan ini sehingga dibangun Mesjid Raya Jami Banjarmasin.

Ditinjau dari kurun waktu pembangunan, rumah-rumah yang ada di kawasan ini dibangun sekitar awal hingga pertengahan Abad 19. Di era kolonial, Gemente Banjarmasin 1920, kawasan ini berkembang menjadi permukiman bagi masyarakat bumiputera (masyarakat asli). Selain dihuni oleh masyarakat biasa, kawasan ini juga terdapat beberapa pegawai (amtentar) pemerintahan yang berasal dari masyarakat asli serta beberapa rumah Saudagar Banjarmasin yang berbentuk kluster dan dapat dikenali hingga kini.

Memiliki keterkaitan sejarah dengan Belanda, masyarakat banjar, serta pengaruh Islam dan perdagangan, menjadikan kawasan sungai jingah sebagai kawasan yang memiliki beragam budaya. Terdapat beberapa tipe rumah tradisional banjar antara lain Palimasan, Joglo, Palimbangan, Balai laki, Balai Bini dan Gajah manyusu. Selain rumah tradisional banjar tersebut, juga terdapat bangunan kolonial juga akulturasinya seperti rumah bangun gudang. Samsir seman (2001) dan inventarisir dinas PU tidak memasukkan bangun gudang ke dalam kategori rumah tradisional banjar, namun hasil inventarisir Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017) memasukkan bangun gudang dengan contoh rumah bangun gudang di sungai jingah ke dalam satu dari 15 rumah tradisional di Kalimantan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur arsitektural pada rumah bangun gudang yang terdapat di sungai jingah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian historis dan deskriptif. Mempelajari sejarah kota Banjarmasin, lalu menelusuri kawasan bersejarah dan melihat bangunan-bangunan yang ada di kawasan tersebut. Metode analisis data adalah deskriptif kualitatif. Untuk melakukan analisis data dengan mengumpulkan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Pemerintah Kota Banjarmasin, wawancara dengan pakar sejarah, pakar arsitektur dan studi literatur. Sementara data primer diperoleh dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Melayu Banjar

Seman (2001) menyebutkan ada sebelas rumah tradisional banjar, yaitu: bubungan tinggi, gajah Baliku, Gajah Manyusu, Balai laki, Balai Bini, Palimasan, Palimbangan, Cacak Burung atau Anjung Surung, Tadah Alas, Joglo dan Lanting. Arsitektur tradisional banjar yang dalam hal ini adalah bangunan bubungan tinggi berasal dari arsitektur masyarakat Melayu yang ada di pesisir, yang telah terbentuk jauh sebelum terbentuknya Masyarakat Banjar. Dalam perkembangannya, kebudayaan Suku Dayak dan Jawa, serta ajaran Islam turut pula mempengaruhi Rumah Tradisional Banjar. Secara fisik, kondisi lingkungan alam menjadi faktor utama bentuk/wujud fisik (Mentayani 2008).

Secara umum, ciri arsitektur tradisional rumah banjar antara lain (Mentayani, Andini 2007):

1. Terdapat simetrisitas pada bangunan khususnya bagian depan
2. Cukup banyak bukaan dan memiliki desain yang dekoratif.
3. Terdapat dinding (tawing layar) pada bangunan dengan bentuk atap pelana yang biasanya dihias dengan ornamen atau angka tahun pembuatannya/pembangunannya.
4. Terdapat teras (pelataran) di bagian depan pintu utama.
5. Terdapat anjung (ruangan di sisi kanan dan kiri bangunan) yang berfungsi sebagai kamar tidur.
6. Model bangunan dapat terbagi dua; (a) gaya "bangsawan" yang dekoratif dan formal, (b) gaya "rakyat biasa" yang memiliki dekorasi minim atau tanpa dekoratif.

Sedangkan tata ruang terdiri dari (Mentayani, Andini 2007):

1. Terdapat palataran (ruang teras) di bagian depan rumah
2. Terdapat panampik (ruang dalam) yang dilingkupi oleh dinding
3. Terdapat ruang dalam publik untuk menerima tamu dan ruang dalam privat (panampik dalam)
4. Antara ruang dalam publik dan ruang dalam privat dipisahkan sebuah dinding pembatas (tawing halat).
5. Ruang tidur berada di anjung (bagian samping/sisi rumah) yang mempunyai elevasi lantai lebih tinggi dari lantai lain.
6. Di bagian belakang terdapat ruang makan (kebiasaan makan dilakukan di lantai), ruang

penyimpanan bahan makanan, dan area servis

PENGARUH ISLAM PADA ARSITEKTUR MELAYU BANJAR

Islam telah lekat menjadi identitas formal bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Kuatnya keyakinan terhadap ajaran Islam sebagai jalan hidup masyarakat Banjar dalam sejarahnya tidak terlepas dari latar belakang sosio-historis kedatangan imigran Melayu dan peran para penyampai agama Islam, terutama sejak berdirinya kerajaan Banjar. Untuk itu seluruh aspek kebudayaan dalam masyarakat Melayu Banjar saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Islam, termasuk dalam konteks arsitektur mereka. (Muchamad 2010)

Pengaruh yang sangat kuat dari agama Islam nampak dari elemen dekoratif yang ada dalam rumah yaitu kaligrafi ayat-ayat Al-Quran dan Asma Allah. (Mentayani, Andini 2007)

Ragam hias pada rumah Banjar berkembang dalam bentuk seni ukir. Dalam sejarah suku Banjar, keahlian mengukir bagian-bagian rumah ini sangat didukung oleh latar belakang kebudayaan suku-suku yang membentuk suku Banjar (suku Dayak, Melayu, Jawa, dsb). Pola ukiran dibagai menjadi empat pola 1. Motif flora menggunakan elemen flora, 2 pola motif fauna menggunakan elemen flora 3. Motif kehidupan menggunakan elemen kehidupan, 4 pola geometris menggunakan elemen geometris. Pengaruh terpenting ajaran Islam dalam ekspresi seni ukir arsitektur melayu adalah dilarangnya mewujudkan makhluk hidup/fauna dalam ukiran (Muchamad, 2010).

ARSITEKTUR KOLONIAL

Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia dalam perkembangannya menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire style (Abad 18-19); Arsitektur Transisi (1890-1915) dan Arsitektur Kolonial modern (1915-1940), dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indische Empire style (Abad 18-19)

Ciri-ciri tata ruang arsitektur Indische Empire Style antara lain denahnya simetris, terdapat central room yang berhadapan langsung dengan teras. Area servis seperti dapur, kamar mandi/WC, dan gudang merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama. Biasanya terdapat pavilion yang digunakan sebagai kamar tidur tamu

Ciri arsitektural antara lain pintu masuk terdiri dari pintu berdaun ganda yang diapit dengan sepasang jendela atau lebih dan memiliki lubang ventilasi di atas pintu. Tipe jendela yang sering digunakan adalah jenis jendela ganda dan jendela rangkap ganda yang berukuran tinggi dan besar. Bangunan tipe ini biasanya menggunakan pintu dan jendela kreyak dikombinasikan dengan kaca. Penggunaan pintu kreyak yang merupakan salah satu upaya penyesuaian terhadap iklim di Indonesia.

Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Masa transisi dalam perjalanan Arsitektur Modern terjadi antara tahun 1890 sampai 1910. Terdapat 2 aliran di Eropa yaitu Art Nouveau dan Structure Rationalism. Karya Art Nouveau memiliki ciri bentuk yang plastis dan organis yang memberikan kesan feminine. Pintu didominasi bentuk geometris dan mulai dimodifikasi dengan kurva, penggunaan kaca warna (stained glass) pada pintu eksterior, dan dekorasi pada pintu dengan pola tradisional dan diberi hiasan pada kenop, perisai yang berlukiskan lambang, engsel dengan motif sayap merak atau motifmotif berbentuk hati. Jendela pada masa Art Nouveau memiliki ciri-ciri menggunakan kaca berwarna pada jendela berukuran besar, biasanya didekorasi dengan bentuk tanaman warna-warna terang dan kontras. Menggunakan panel-panel berpola yang dipasang di sekeliling ujung bingkai daun jendela, dekorasi dengan bentuk abstrak, tumbuhan, geometris, serta komposisi burung sangat digemari (Calloway, 1991).

Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilakukan oleh Arsitek-arsitek Belanda terhadap Gaya Empire Style (hadinanto 1993). Denah menghindari bentuk simetri, lebih bervariasi. Fungsi teras sebagai elmen penahan sinar digantikan dengan elmen penahan sinar seperti kaca. Tampak bangunan lebih mencerminkan "Form Follow Function" atau "Clean Design". Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap. Sebagian bangunan dengan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada jamann sebelumnya.

Di Era ini juga berkembang Gaya art deco sebagai reaksi atas Gaya art nouveau. Ciri umum yang terlihat dari Gaya Art Deco adalah memiliki bentuk geometris, elemen-elemen dekoratif

secara vertical dan horizontal, bentuk-bentuk zigzag dan kerucut yang bertingkat-tingkat, juga penggunaan kaca patri warna warni polos berornamen geometris.

Untuk mengetahui langgam arsitektur pada rumah Bangun Gudang, maka dilakukan analisis pada elemen-elemen arsitektural yang meliputi: atap, dinding eksterior, denah, pintu dan jendela, dengan uraian sebagai berikut:

Pintu






Pada rumah bangun gudang, terdapat lima jenis pintu. Pintu jenis pertama adalah pintu pada *main entrance* yang terdiri dari dua lapis pintu. Bagian luar merupakan pintu kayu berpanel, dengan kreyak di atasnya dan diantaranya terdapat ornament lukisan bunga, daun diselingi motif garis. Adanya pembatas berupa ornament antara bagian atas dan bawah pintu mirip pada rumah kolonial yang memiliki batas antara dinding atas dan dinding bawah dan motif ornament dibuat berulang. Ornament yang digunakan pada pembatas pada pintu ini kental dengan gaya art nouveau, yaitu motif organis dan penggunaan warna-warna yang terang. Sedangkan pintu bagian dalam merupakan pintu kayu berpanel yang dipadukan dengan material kaca. Pada bagian atas pintu terdapat dahi lawang tawing halat dengan material kaca patri berornamen geometris. Jika dilihat ciri-ciri dari bentuk dan materialnya, pintu kayu berpanel yang dipadukan dengan kaca, bisa masuk ke semua gaya kolonial. Namun, jika dilihat lebih lanjut dari motif yang muncul pada ventilasi di atas pintu yakni ornament geometris, kemungkinan gaya yang mempengaruhi pintu ini adalah Art Deco.

Pintu kedua adalah pintu yang memisahkan ruang tamu dengan ruang tengah atau ruang keluarga yang berupa merupakan pintu ayun atau kandang ari pada rumah tradisional banjar. Kandang ari pada rumah tradisional banjar biasanya berupa kayu dengan jarajak seperti yang terdapat di rumah bubungan tinggi teluk selong. Di rumah bangun gudang, pintu ini terdiri dari dua daun pintu dari kayu yang dipadukan dengan material kaca di bagian atas dengan ornament oval dan garis. Bentuk geometri seperti garis horizontal vertical serta lengkung atau oval merupakan ciri gaya art deco. Di atasnya juga terdapat dahi lawang yang berupa kaca patri dengan ornament garis.

Pintu ketiga adalah pintu kamar dengan dahi lawang berupa kreyak yang terbuat dari kaca. Di

atas krepak terdapat kaca berornamen geometris. Pintu kempat adalah pintu keluar di area dapur, sisi kanan rumah. Pintu ini merupakan pintu kayu dengan dua daun pintu, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu atas dan bawah. Pintu jenis ini adalah ciri Dutch door yang terdapat pada arsitektur kolonial. Pintu kelima adalah pintu pada sisi kiri bangunan. Tipe pintu adalah pintu sepasang

Tabel 1. Tipe Pintu pada Rumah bangun Gudang di Sungai Jinhah

No	Tipe	Gambar
1	Pintu Ruang Tamu	
2	Pintu Ruang Tamu ke ruang keluarga	
3	Pintu kamar	
4	Pintu dapur sisi kanan rumah	
5	Pintu di sisi kiri rumah	



Jendela


Jendela di rumah bangun gudang terdiri dari dua tipe. Tipe pertama terdapat di bagian depan rumah, dengan ukuran sama dengan pintu rumah dan model yang mirip. Yang membedakan adalah pada jendela tidak terdapat ornament pembatas

bagian atas dan bawah jendela. Jendela pada masing-masing sisi berjumlah tiga jendela dengan empat empat buah daun jendela dan posisinya menjorok keluar. Jendela tipe ini dikenal dengan sebutan *bay windows*. Jenis jendela ini dikenal pada masa medival baroque tpada awal abad 19. Ada beberapa jenis bay windows, tipe yang ada di rumah bangun gudang sungai jinhah adalah tipe *semihexagonal bay windows* yang posisi jendela sampai ke bawah (lantai). Pada rumah bangun gudang, bagian bawah jendela adalah panel kayu dan bagian atas berupa jendela krepak kayu. Di atas jendela juga terdapat dahi jendela terbuat dari material kaca dengan ornament oval dari kayu. Bentuk geometris lengkung merupakan ciri khas gaya art nouveau. Sedangkan penggunaan krepak identik dengan karakteristik jendela gaya Indische Empire. Jendela bagian dalam menggunakan material kaca patri dengan ornament gaya khas art deco.

Jendela tipe kedua adalah jendela yang berada di bagian samping rumah terdiri dari dua bagian, bagian luar dan bagian dalam. Tipe jendela kayu bagian luar terdiri dari dua bukaan tanpa krepak, mirip rumah tradisional banjar, bedanya jendela di rumah bangun gudang tidak menggunakan jarajak yang biasanya terdapat pada rumah tradisional banjar. Jendela tipe ini juga terdapat di beberapa rumah di sekitar rumah bangun gudang di sungai jinhah. Yang membedakan adalah jendelarumah bangun gudang memiliki bagian dalam jendela dengan dua bukaan dan material kaca. Sedangkan yang membedakan dengan jendela rumah bagian depan adalah, kaca yang digunakan pada jendela ruang tengah adalah kaca polos, sedangkan di ruang tamu kaca patri.

Tabel 2. Tipe Jendela pada Rumah bangun Gudang di Sungai Jinhah

No	Tipe	Gambar
1	Jendela depan (<i>bay windows</i>)	 

No	Tipe	Gambar
2	Jendela samping	

Atap

Atap rumah bangun gudang menggunakan tipe perisai atau limasan. Tipe atap ini terdapat pada beberapa rumah tradisional banjar seperti tipe gajah, balai bini dan palimasan. Material atap menggunakan sirap. Di bagian depan terdapat teritisan tambahan untuk menaungi ruangan di bagian serambi, serta terdapat atap pelana dengan jamang pada pucuk bubungannya. Jamang adalah ukiran yang letaknya tepat di bagian pucuk rumah. Jamang ini merupakan mahkota bubungannya (Ali 2017). Motif yang digunakan pada jamang biasanya tombak yang melambangkan kekuatan dan anak catur yang dikombinasikan dengan motif lain. Pada rumah bangun gudang menggunakan motif anak catur yang di kiri dan kanannya ada ukiran jengger ayam, Lipan, dan paku alai. Tipe atap bangun gudang unik, karena mengkombinasikan atap perisai dan pelana. Pada rumah tradisional banjar, jamang digunakan pada rumah dengan atap pelana, namun pada rumah bangun gudang menggunakan atap perisai dengan kombinasi pelana dan menggunakan jamang pada bubungannya.



Gambar 1. Rumah bangun Gudang Tampak Depan



Gambar 2. Rumah bangun Gudang Tampak Samping

Denah

Denah pada rumah bangun gudang tidak memiliki kemiripan dengan rumah tradisional Banjar pada umumnya. Bangunan memiliki tiga pintu di bagian muka, sedangkan rumah tradisional banjar memiliki satu pintu di tengah, pintu di belakang rumah banjar terdapat satu di tengah, sedangkan rumah bangun gudang terdapat di kanan dan kiri. Rumah tradisional banjar mengenal adanya anjung, sedangkan rumah bangun gudang tidak beranjung.

KESIMPULAN

Dari kajian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa rumah bangun gudang di sungai jingah:

1. Ornament jendela dan pintu di pamedangan dan panampik ada pengaruh modern kolonial
2. Bentuk pintu dan jendela depan ada pengaruh kolonial
3. Atap dan ornament ada pengaruh Islam banjar
4. Jendela samping ada pengaruh arsitektur banjar

DAFTAR PUSTAKA

- Seman, Syamsiar. 2001. *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Lembaga Pengkajian dan pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.
- Ali, Mahmud Jauhari. 2017. *Mengenal Rumah Tradisional di Kalimantan*. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Saleh, Idwar 1980. *Banjarmasin Sejarah Singkat Mengenal Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin Serta Wilayah Sekitarnya Sampai Dengan Tahun 1950*. Museum Lambung Mangkurat.
- Saleh, Idwar. 1983. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad-19*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Mentayani, Ira. 2008. Analisis Asal Mula Arsitektur Banjar. Studi kasus: Arsitektur Tradisional Rumah Bubungan Tinggi, *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*. Volume 1 Nomor 10 Tahun 2008.
- Mentayani, Ira., Andini, Dila Nadya. 2007. Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kal-Sel, *Jurnal INFO TEKNIK*. Volume 8 No 2 tahun 2007.
- Muchamad, B. N. 2010, Arsitektur Melayu Banjar: Ajaran Islam dalam Budaya Melayu Banjar berkaitan dengan Konsep Arsitekturnya. *Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan Yogyakarta*.
- Hartono, Handinoto, Arsitektur Transisi di Nusantara dari akhir abad 19 ke awal abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20), *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. Voume 34 Nomor 2 Desember 2006.